

Gramatika

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

**Pola Pembentukan Kalimat dengan
Negasi dalam Bahasa Sasak**
Lalu Erwan Husnan

**Karakter, Plot, dan Tema Drama
Awal dan Mira Karya Utuy Tatang
Sontani**
Herni Paembonan

**Perubahan Kehidupan Sosial
dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak
Pernah Membenci Angin* Karya
Tere Liye**
Nurweni Saptawuryandari

**Model Pantun Ditinjau dari
Kesepadanan Struktur Kalimat
Dasarnya**
Hidayatul Astar

**Penindasan terhadap Perempuan dalam
Novel *Perempuan di Titik Nol* dan *Midah
Si Manis Bergigi Emas: Kajian Sastra
Bandungan***
Kristin Marwinda

**Analisis Kebutuhan Model
Pembelajaran Kontektual Aksara
Han Berbasis *Website* (Bagi Guru
Bahasa Mandarin SMA/SMK/MA)**
Mulawarni, Emzir, Ratna Dewanti

**Prosedur Penerjemahan Istilah
Bidang Linguistik dalam
Glosarium**
Meryna Afrila, Emzir, Miftahulhairah
Anwar

**“Kapata Panas Pela” Negeri Ariate
dan Katapang: Tinjauan Struktur
dan Makna**
Taufik, A. Yusdianti T.

KANTOR BAHASA MALUKU UTARA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Volume VII, Nomor 2, Juli—Desember 2019

ISSN 2338-8285
E-ISSN 2599-3283

Gramatika

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Gramatika

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
(terbit setiap Juni dan Desember, terbit pertama Juni 2013)

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Maluku Utara

Pemimpin Redaksi

Naratunga Indit Prahasita, S.S. (Kantor Bahasa Maluku Utara)

Redaktur Pelaksana

Noormala, S.Pd. (Kantor Bahasa Maluku Utara)

Pengatak

Abdul Rahim Husin, S.Kom. (Kantor Bahasa Maluku Utara)

Mitra Bestari

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. (Balai Bahasa Jawa Tengah)

Dr. Sastri Sunarti, M.Hum. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Dr. Burhanuddin, M.Hum. (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram)

Dr. Farida Maricar, M.Hum. (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun)

Dr. Syarifuddin, M.Hum. (Kantor Bahasa Maluku Utara)

Penyunting

Rudi S. Tawari, S.S., M.Hum. (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun)

Heksa Biopsi Puji Hastuti, S.S., M.Hum. (Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara)

Mulawati, S.Pd., M.Sos. (Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara)

Darmawati Majid R., S.S., M.Hum. (Kantor Bahasa Gorontalo)

Evi Olivia Kumbangsila, S.S. (Kantor Bahasa Maluku)

Riani, S.S., M.A. (Balai Bahasa D. I. Yogyakarta)

Anas Nurdin, M.Hum. (Balai Bahasa Sulawesi Utara)

Alamat Redaksi

Jalan Raya Pertamina, Jambula, Pulau Ternate, Kota Ternate (97751)

Pos-el: jurnalgramatika@yahoo.com; gramatika@kemdikbud.go.id

Laman: gramatika.kemdikbud.go.id

Kantor Bahasa Maluku Utara
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PRAKATA

Redaksi bersyukur kepada Allah swt. karena atas rahmat-Nya *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Volume VII, Nomor 2, Juli—Desember 2019 dapat diterbitkan. Tujuan penerbitan jurnal itu untuk memublikasikan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan agar diketahui oleh masyarakat terutama mahasiswa, guru, dosen, dan pemerhati bahasa dan sastra. Penerbitan tersebut pun merupakan salah satu misi Kantor Bahasa Maluku Utara, yakni peningkatan mutu hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan.

Terdapat delapan artikel dalam terbitan kali ini. Hidayatul Astar dalam *Model Pantun Ditinjau dari Kesepadanan Struktur Kalimat Dasarnya* menggunakan pendekatan linguistik dalam melihat pantun. Dalam tulisannya, terdapat tiga model pantun dengan melihat kesepadanan kata dalam bahasa pantun.

Kami berharap *Gramatika* akan lebih bermutu dan bermanfaat bagi pembaca terutama peneliti/pemerhati bahasa dan sastra. Selamat membaca.

Ternate, Desember 2019

Redaksi

Gramatika

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

DAFTAR ISI

Prakata	iv
Daftar Isi	v
Lembar Abstrak	vi
Pola Pembentukan Kalimat dengan Negasi dalam Bahasa Sasak Lalu Erwan Husnan.....	80
Karakter, Plot, dan Tema Drama <i>Awal dan Mira</i> Karya Utuy Tatang Sontani Herni Paembonan	89
Perubahan Kehidupan Sosial dalam Novel <i>Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin</i> Karya Tere Liye Nurweni Saptawuryandari	102
Model Pantun Ditinjau dari Kesepadanan Struktur Kalimat Dasarnya Hidayatul Astar	115
Penindasan terhadap Perempuan dalam Novel <i>Perempuan di Titik Nol dan Midah Si Manis Bergigi Emas: Kajian Sastra Bandingan</i> Kristin Marwinda	126
Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran Kontektual Aksara Han Berbasis <i>Website</i> (Bagi Guru Bahasa Mandarin SMA/SMK/MA) Mulawarni, Emzir, Ratna Dewanti	137
Prosedur Penerjemahan Istilah Bidang Linguistik dalam Glosarium Meryna Afrila, Emzir, Miftahulhairah Anwar	146
“Kapata Panas Pela” Negeri Ariate dan Katapang: Tinjauan Struktur dan Makna Taufik, A. Yusdianti T.	155

Gramatika

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh difotokopi tanpa izin redaksi.

Pola Pembentukan Kalimat dengan Negasi dalam Bahasa Sasak
Lalu Erwan Husnan
Volume VII, Nomor 2, Juli—Desember 2019, Halaman 80—88
<p>Negasi merupakan bentuk penyangkalan atau peniadaan. Peniadaan menggunakan kata sangkalan yang merujuk pada sesuatu yang telah terjadi atau yang belum terjadi. Tulisan ini bertujuan mengungkapkan pola pembentukan kalimat dengan negasi yang terdapat dalam referensi tertulis bahasa Sasak. Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif dianggap paling sesuai untuk tulisan ini. Data diperoleh menggunakan metode simak yang diterapkan pada buku muatan lokal bahasa Sasak kelas 7, 8, dan 9. Data yang dikumpulkan berupa kalimat dengan unsur negasi. Semua pelajaran (1—16) pada setiap jenjang diambil. Data tersebut dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Metode tersebut bertujuan mengelompokkan kalimat berdasarkan posisi pemarkah negasinya. Tahapan tersebut dilanjutkan dengan mengerucutkan pengelompokan tersebut menjadi kalimat bernegasi tunggal atau ganda dengan satu verba atau lebih. Simpulan berdasarkan kajian tersebut adalah negasi dalam bahasa Sasak memperkuat sistem topikalisasi yang menjadi ciri bahasa Sasak yang mengedepankan topik pembicaraan.</p> <p>Kata kunci: negasi, kalimat, verba, topikalisasi</p> <p><i>Negation is negative form of a sentence. Negation uses negative words which refer to something that was already done or not being done. This writing is aimed at describing the form of negative sentences founded at writing references of Sasak lessons. Therefore, descriptive-qualitative approach is appropriate for this writing. Data are gathered using simak (observing) method which is applied to mulok text books of 7th, 8th, and 9th class. Data are sentences with negation forms. All lessons (1 up to 16) of each class are taken. Data are analyzed using padan intralingual method using Hubung Banding Menyamakan (HBS) or comparison and hubung banding membedakan (HBB) or differentiate techniques. The method is used to classify the sentences by using the position of the negation marks. The next step is sorting the result into sentences with one or double negation marks with one verb or more. Result shows that negation of Sasak strengthens topicalization system of Sasak by which topic put forward.</i></p> <p><i>Keywords:</i> negation, sentence, verb, topicalization</p>

Karakter, Plot, dan Tema Drama Awal dan Mira Karya Utuy Tatang Sontani
Herni Paembonan
Volume VII, Nomor 2, Juli—Desember 2019, Halaman 89—101

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter, plot, dan tema dalam drama *Awal dan Mira*. Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Data dalam penelitian ini adalah unsur cerita yang terdapat dalam naskah drama *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani, sedangkan sumber datanya adalah naskah drama *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan struktur drama dari George R Kernodle yang dijadikan sebagai pijakan dalam menganalisis naskah drama *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh yang berperan dalam naskah drama *Awal dan Mira* ada tujuh, yaitu, Awal, Mira, Si Baju Putih, Si Baju Biru, Wartawan, Juru Potret, dan Ibu Mira. Alur naskah drama ini adalah alur tunggal. Tema utama naskah drama *Awal dan Mira* adalah cinta membutuhkan kejujuran dan kepercayaan.

Kata kunci: naskah drama, tokoh, alur, tema

The purpose of this study is describing the characters, plot, and theme in the drama Awal and Mira. This research uses the library research. Data are taken from the elements of the story of Awal and Mira drama script by Utuy Tatang Sontani. The data of this research are analysed by the qualitative descriptive techniques and objective approach. George R. Kernodle's structural approach is used as a foothold in analyzing the drama scripts Awal and Mira by Utuy Tatang Sontani. The results shows that there are seven characters in Awal and Mira drama they are, Awal, Mira, Si Baju Putih, Si Baju Biru, Wartawan, Juru Potret, and Ibu Mira. The plot of the drama is single plot. The main theme of Awal and Mira drama is love which needed honest and trust.

Keywords: script play, characters, plot, theme

Perubahan Kehidupan Sosial dalam Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye

Nurweni Saptawuryandari

Volume VII, Nomor 2, Juli—Desember 2019, Halaman 102—114

Tujuan penulisan ini untuk mengungkap perubahan kehidupan sosial berupa perubahan identitas kehidupan kelas bawah yang diungkapkan dalam novel remaja *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan memaparkan secara mendalam perubahan identitas sosial berupa perubahan sosial kehidupan kelas bawah yang terdapat dalam novel tersebut. Di samping metode deskriptif kualitatif, juga disandingkan pendekatan sosiologi sastra yang mengacu pada mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah suatu gerakan yang dilakukan dengan cara bagaimana seseorang melakukan upaya sosial agar kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Melalui gerakan ini, ada upaya perubahan kehidupan, setidaknya menjadi lebih baik. Pengambilan data dilakukan melalui kepustakaan, yaitu dengan teknik simak dan catat isi novel yang menggambarkan masalah penelitian. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* mengungkapkan perubahan kehidupan tokoh Tania yang awalnya berasal dari kelas bawah berhasil hidup meningkat menjadi kelas lebih tinggi karena ketekunan dan kesungguhan berusaha, juga karena kepedulian masyarakat di sekitarnya, yaitu kepedulian tokoh Danar.

Kata kunci: kelas bawah, kepedulian, perubahan kehidupan

The purpose of this to reveal the changes in social life, changes in the identity of lower class life discussed in the teenage novel "Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. The method used in this study is a qualitative description, which is carried out by describing in full

the changes in social identity consisting of social changes in lower class life contained in the novel. Besides qualitative descriptive methods, juxtaposed discuss social sociology, which is discussed on social mobility. Social mobility is a movement a person does socially so that his life will be even better. Through the movement "at least" there is a change in life, more so, his life in society becomes good or mild. Data retrieval is done through the library, namely by referring to techniques and note the contents of the novel discussed the problem. From the research results obtained from the novel reveals the change in the character of Tania who started life from the lower classes succeeded in increasing life to a higher class because of perseverance and sincerity increased, also because of the concern of the surrounding community, namely the caring of Danar figure.

Keywords: lower class, caring, life change

Model Pantun Ditinjau dari Kesepadanan Struktur Kalimat Dasarnya

Hidayatul Astar

Volume VII, Nomor 2, Juli—Desember 2019, Halaman 115—125

Sebagai sebuah realisasi berkomunikasi yang khas dalam masyarakat, pantun dapat diteliti dalam berbagai aspek kebahasaan. Masalah kebahasaan pantun yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana model bangun pantun ditinjau dari sisi kesepadanan struktur kalimat dasarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan berapa model pantun berdasarkan kesepadanan jumlah unsur, susunan unsur, fungsi sintaksis, dan jenis kalimat antarlarik ganjil dan antarlarik genap. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Acuan analisis yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Alwi *et al.* tentang unsur, fungsi sintaksis, dan jenis kalimat. Setelah dilakukan penelitian terhadap 50 pantun, ditemukan tiga model pantun, yaitu (1) Pantun Model 1, (2) Pantun Model 2, dan (3) Pantun Model 3. Tingkat kesepadanan ketiga model pantun itu masing-masing adalah 100%, 62,50--87,50%, dan 12,50--50%. Unsur dalam sebuah larik pantun minimal satu dan maksimal empat. Fungsi sintaksis yang dominan secara eksplisit adalah predikat karena subjek sering dilesapkan. Susunan unsur dalam sebuah pantun dapat dalam susunan biasa, susunan inversi, atau susunan biasa dan inversi. Jenis kalimat yang membangun kalimat dasar pantun adalah kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Kata Kunci: model pantun, kesepadanan, struktur, kalimat dasar

As a specific communication realization in society, pantun can be researched in various aspects of language. The aspect studied in this paper is the structural model whice is viewed from the structural similarity basic sentence. The purpose of this reserch is to reveal the numbers of pantun models based on the similarity of elements, the composition of elements, syntactic functions, and the types of sentences between odd and even lines. The method used is descriptive qualitative. The analysis carried out follows Alwi et al., especially relating elements, syntactic functions, and sentence types. After analyzing 50 pantun, it revealed that three pantun models. The similarity level of the three pantun models are 100%, 62.50-87.50%, and 12.50-050% respectively. Each line can have at least one and a maximum four elements. The syntactic function is explicitly dominant is predicative as the subjects often deleted. The elements can be composed in ordinary, inversion, or combination of both an ordinary and iversion ways. Meanwhile, the types of sentences that make up the pantun are single sentences and compound sentences.

Keywords: pantun models , similarity, structure, basic sentences

Penindasan terhadap Perempuan dalam Novel <i>Perempuan di Titik Nol</i> dan <i>Midah Si Manis Bergigi Emas</i>: Kajian Sastra Bandingan
Kristin Marwinda
Volume VII, Nomor 2, Juli—Desember 2019, Halaman 126—136
<p>Penelitian ini bertujuan membandingkan karya sastra dari dua negara berbeda tentang penindasan terhadap perempuan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel. Objek yang diteliti adalah novel <i>Perempuan di Titik Nol</i> oleh Nawal el-Saadawi seorang pengarang Mesir dan novel <i>Midah Si Manis Bergigi Emas</i> oleh Pramoedya Ananta Toer seorang pengarang Indonesia. Penelitian kajian sastra bandingan ini menggunakan teori feminisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan berdasarkan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang begitu signifikan tentang penindasan wanita yang dialami oleh tokoh utama, meskipun kedua novel sama-sama memiliki tema perjuangan seorang perempuan dalam mendapatkan hak-haknya. Firdaus, tokoh utama novel <i>Perempuan di Titik Nol</i> menganggap perjuangan hidupnya sebagai seorang pelacur lebih terhormat daripada menjadi istri seorang syekh, istri yang mengalami penindasan dan kekerasan fisik, serta dijadikan objek pemuas nafsu laki-laki tanpa harga. Dia memiliki kebebasan atas tubuh miliknya sendiri sebagai seorang pelacur. Sedangkan tokoh utama novel <i>Midah Si Manis Bergigi Emas</i>, Midah, menganggap perjuangan hidupnya menjadi seorang pelacur merupakan suatu kebebasan dalam hal kesetaraan gender karena dia dapat memilih jalan hidupnya sendiri tanpa harus diatur oleh laki-laki. Midah tidak mengalami banyak penindasan secara fisik seperti yang dialami Firdaus, khususnya menjadi korban kekerasan fisik suami dan banyak lelaki.</p>
Kata kunci: sastra bandingan, feminisme, penindasan perempuan
<i>The purpose of this study is to compare two kinds of literary work from two different countries about women oppression experienced by the main character in the novel. The objects analyzed in this study are <i>Perempuan di Titik Nol</i> by Nawal el-Saadawi, an author from Egypt, and <i>Midah Si Manis Bergigi Emas</i> by Pramoedya Anantha Toer from Indonesia. This comparative literature study uses the theory of feminism. The method of this study is descriptive qualitative based on the library research. The results of this study show that there are significant differences between women oppression experienced by the main characters, although both novels have same theme which is the struggle of a woman in obtaining her rights. Firdaus, the main character in <i>Perempuan di Titik Nol</i>, regards her struggle as a prostitute is more respected than has to become a wife of sheikh, who undergo oppression and physical abuse, and is used as an object of satisfying man desire that is worthless. By being a prostitute, she thinks that she has more freedom of her own body. Meanwhile, the main character in <i>Midah Si Manis Bergigi Emas</i>, Midah, regards her struggle of life as a prostitute as freedom in terms of gender equality because she can choose her own way of life without having to be managed by any man. Midah does not get more physical oppression as what Firdaus experiences, especially as a victim of physical abuse from her husband and other men.</i>
<i>Keywords:</i> comparative study, feminism, women oppression, main characters

Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran Kontektual Aksara Han Berbasis <i>Website</i> (Bagi Guru Bahasa Mandarin SMA/SMK/MA)
Mulawarni, Emzir, Ratna Dewanti
Volume VII, Nomor 2, Juli—Desember 2019, Halaman 137—145
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan model pembelajaran kontekstual aksara Han untuk guru Bahasa Mandarin SMA / SMK / MA dalam pelatihan guru Bahasa Mandarin yang dilakukan oleh Bahasa PPPPTK. Penelitian ini menggunakan pendekatan</p>

pengembangan model ADDIE, dengan langkah-langkah untuk meninjau literatur, menyediakan instrumen untuk 35 guru bahasa Mandarin, dan wawancara dengan teman sebaya. Data yang diperoleh dianalisis sebagai bahan utama dalam mengembangkan bahan ajar dalam model pembelajaran. Analisis data penelitian ini adalah kuantitatif. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa dari 35 guru, terdapat 50% sarjana, 33% diploma, dan 17% magister. Sementara itu, ada 61% guru yang memiliki latar belakang bahasa dan sastra Cina, 6% memiliki pendidikan bahasa Mandarin, dan sisanya selain bahasa Mandarin. Selain itu, 27 guru mengklaim bahwa pembelajaran *online* cocok untuk guru karena mereka tidak terikat oleh jarak dan waktu, 35 guru menyatakan bahwa dibutuhkan model pembelajaran yang menggabungkan konsep pengetahuan dan pengalaman, dan 33 guru juga mengklaim bahwa model pembelajaran kontekstual cocok untuk digunakan dalam bahan naskah Han. Lebih lanjut, ada 23 guru yang menyatakan bahwa asal mula aksara Han penting, 24 orang menyatakan bahwa struktur dan komponen aksara Han penting untuk dikuasai, 25 orang menyatakan bahwa pembentukan kata-kata dari aksara Han dan aturan penulisan sesuai dengan standar menjadi standar kompetensi yang harus dikuasai oleh guru bahasa Mandarin, dan 17 orang menjawab pentingnya budaya dalam mempelajari aksara Han.

Kata kunci: Analisis kebutuhan, model pembelajaran kontekstual, aksara Han, pembelajar berbasis website

This study aims to describe the needs of the Han script contextual learning model for SMA/SMK/MA Chinese Language teachers in Mandarin teacher training conducted by PPPPTK Language. This research uses the ADDIE model development approach, with steps to review the literature, provide instruments to 35 Mandarin teachers, and interview with peers. The data obtained analyzed as the main material in developing teaching materials in the learning model. Data analysis of this research is quantitative. The needs analysis shows that from 35 teachers, there are 50 % bachelor, 33 % diploma, and 17 % masters. Meanwhile, there are 61 % of teachers who have a background in Chinese language and literature, 6 % have a Mandarin education, and the rest other than Mandarin. Besides, 27 teachers claim that online learning is suitable for teachers because they are not bound by distance and time, 35 teachers state that is a need for learning model that combines the concepts of knowledge and experience, and 33 teachers also claim that contextual learning models are suitable for use in Han script material. Furthermore, there are 23 teachers stated that the origin of Han script is important, 24 people stated that the structure and components of Han script are important to be mastered, 25 people stated that the formation of words from the Han script and writing rules according to standards became the standard of competence required to be mastered by Mandarin teachers, and 17 people answered the importance of culture in learning Han script.

Keywords: need analysis, contextual learning model, Chinese character, web-based learning

Prosedur Penerjemahan Istilah Bidang Linguistik dalam Glosarium

Meryna Afrila, Emzir, Miftahulhairah Anwar

Volume VII, Nomor 2, Juli—Desember 2019, Halaman 146—154

Istilah linguistik dalam berbagai bahasa memiliki padanan yang hampir sama. Namun demikian, dalam beberapa bahasa istilah tersebut tidak sama persis. Oleh karena itu, harus ada pertimbangan cermat dalam menerjemahkan istilah linguistik. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis proses penerjemahan istilah linguistik dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia serta mengetahui prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam istilah linguistik dalam glosarium. Dalam menganalisis data, penulis menerapkan teori Pedoman Umum pembentukan istilah (PUPI), metode diagram V Newmark, dan prosedur terjemahan lainnya yang terdiri atas: (1) transposisi, (2) modulasi, (3) deskriptif, (4) naturalisasi, (5) parafrasa, (6)

penambahan dan pengurangan, (7) kompensasi, (8) catatan kaki, (9) penerjemahan diakui, (10) adaptasi, (11) transferensi, (12) *calque*, dan (13) *couplets*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber data berasal dari glosarium Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (istilah linguistik saja). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Setelah menganalisis dua puluh entri dari glosarium, penulis menemukan beberapa jenis teknik menerjemahkan istilah linguistik ke dalam bahasa target.

Kata kunci: terjemahan, prosedur penerjemahan, istilah linguistik

Linguistic terms are somehow universal, although in some language those terms are not exactly mutual. Considering some linguistics differences among languages, there must be a careful consideration in translating linguistics terms. This research is conduct to analyze the translation process of English linguistics terms into Indonesian. Which translation procedures is applied in linguistics terms in glossary. In analyzing the data, the writer applies the theory Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI), diagram V translation Newmark's methods, and other translation procedures contains of: (1) transposition, (2) modulation, (3) descriptive equivalent, (4) naturalisation, (5) paraphrase, (6) reduction and expansion, (7) compensation, (8) footnote translation, (9) recognised translation, (10) cultural equivalent, (11) transference, (12) calque, and (13) couplets. This is a qualitative research, and the source data comes from Glosarium Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (linguistic term only). Data collecting technique used in this research is document analysis. Having analyzed twenty entries from the glossaries, the writer found that there are some kind of technique used in translating the linguistic terms into the target language.

Keywords: translation, translation procedures, linguistic terms

“Kapata Panas Pela” Negeri Ariate dan Katapang: Tinjauan Struktur dan Makna

Taufik, A. Yusdianti T.

Volume VII, Nomor 2, Juli—Desember 2019, Halaman 155—164

Kapata Panas Pela Negeri Ariate dan Katapang mulai dilupakan oleh masyarakat kedua *pela* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pembuka, isi, penutup, dan mengungkap maknanya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian ini berlokasi di negeri Ariate dan Katapang. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara kepada tetua adat dari negeri Ariate dan Katapang dan dibantu dengan teknik rekam dan catat. Data dideskripsikan melalui empat tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, analisis, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *Kapata panas pela* negeri Ariate dan Katapang terdiri atas dua bagian. Tiap bagian dimiliki oleh *pela* masing-masing yang terdiri atas lima bait dan empat baris. Secara keseluruhan *Kapata panas pela* tersebut terdiri atas sepuluh bait, empat puluh baris. Struktur *Kapata* memiliki lima kode, yaitu *hermeneutika*, *semik*, *simbolik*, *proaretik*, dan *gnomik*. Makna *Kapata* pada bagian pembuka ditandai dengan sapaan dari *pela* negeri Ariate kepada *pela* negeri Katapang yang menandakan bahwa kedua *pela* sama-sama mengadakan suatu kegiatan, yaitu *panas pela*. Bagian isi *Kapata* mengandung nilai-nilai persaudaraan antardua negeri yang berbeda suku, agama, dan budaya. Bagian penutup *Kapata* ditandai dengan ungkapan dari negeri Katapang yang mempersilakan masuk *pela* negeri Ariate dan berharap agar Tuhan selalu memberikan keberkahan kepada kedua *pela*.

Kata kunci: kapata, panas pela, negeri, kode

Kapata Panas Pela Negeri Ariate and Katapang began to be forgotten by the two Pela communities. This study aims to describe the opening structure, content, closing, and revealing the meaning. This research is qualitative descriptive field research. This research is located in Ariate and Katapang. Data was collected by interviewing traditional elders from Ariate and

Katapang state and assisted with record and note techniques. The data is described through four stages, namely identification, classification, analysis, and conclusion. The results of the study show that form the Kapata panas Pela of the Ariate and Katapang consists of two parts. Each part is owned by each pela which consists of five stanzas and four lines. In total, the Kapata panas pela consists of ten stanzas, four hundred lines. There are five codes in the structure of the Kapata, namely hermeneutics, semics, proaretic symbols, and gnomics. The meaning of the Kapata in the opening section is marked by greetings from the Pela Ariate state to the pela Katapang state which indicates that both Pela are holding an activity, namely the Panas Pela. The contents of the Kapata contain the values of brotherhood between two different ethnicities, religions, and cultures. The closing section of the Kapata is marked by a phrase from the land of Katapang which invites to enter the country of Ariate and hopes that God will always give blessings to both pela.

Keywords: kapata, panas pela, state, code